

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif dan efektif setiap siswa. Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran lain.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani, memang pada dasarnya program pendidikan jasmani memiliki kepentingan yang relatif sama dengan program pendidikan lainnya dalam hal ranah pembelajaran, yaitu sama-sama mengembangkan tiga ranah; psikomotor, afektif dan kognitif. Namun demikian, ada satu kekhasan dan keunikan dari program penjas yang tidak dimiliki oleh program pendidikan, yaitu dalam hal pengembangan wilayah psikomotor, yang biasanya dikaitkan dengan tujuan kebugaran jasmani anak dan pencapaian keterampilan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak didik menjadi materi pembelajaran Pendidikan Jasman, dengan aktivitas gerak pilihan sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan gerak, diharapkan dapat mengantarkan mereka pada pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis.

Pendidikan jasmani diberikan kepada seluruh peserta didik dengan tidak memandang status mereka, dengan kata lain pendidikan jasmani tidak hanya

untuk orang yang normal saja tetapi juga untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Afri Mukti (2016: 8) Anak Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik emosi ataupun mental dengan anak-anak lain seusinya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik emosi, ataupun mental mereka, tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak yang kecerdasannya di atas rata-rata pun termasuk ke dalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi tersebut terutama berasal dari kedua orangtua, keluarga, dan kemudian pendidikannya.

Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK memang dikhususkan, seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal 32 ayat (1) bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Salah satu pendidikan ABK yaitu untuk anak penyandang tunagrahita. Menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991, anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut sebagai tunagrahita. Pengertian tunagrahita itu sendiri adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Adapun tingkatan ABK Tunagrahita antara lain: (1)

Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70), (2) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50), (3) Anak tunagrahita berat (IQ dibawah 30).

Selain itu menurut Bandi Delphie (2009: 32) ABK tunagrahita umumnya mempunyai kelemahan pada lima segi berikut ini, (1) keterampilan gerak dan fisik, (2) fisik yang kurang sehat, (3) koordinasi gerak, (4) kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, (5) keterampilan *gross motor* dan *fine motor* yang kurang baik. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, anak tunagrahita sangat memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, misalnya olahraga atau pendidikan jasmani, dan rekreasi.

Dengan aktifitas fisik yang ada didalam pendidikan jasmani dapat memberi kesempatan anak tunagrahita untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar fundamental: lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Gerak dasar ini sangat penting dalam menunjang kemampuan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri. Gerakan tersebut merupakan gerakan fundamental yang harus dikuasai setiap orang. Gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental, di samping gerak dasar non-lokomot dan manipulatif. Gerak dasar lokomotor diartikan sebagai gerakan atau keterampilan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat, sehingga dibuktikan dengan adanya perpindahan tubuh dari satu titik ke titik lain seperti: merangkak, berjalan, berlari dan meloncat.

Dalam aspek pendidikan jasmani tidak hanya olahraga saja sebagai sarana untuk melakukan aktifitas, bermain merupakan bagian dari pendidikan jasmani yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu aktifitas pemenuhan kebutuhan jasmani anak. Bermain merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan semua anak. Melalui bermain mereka memperoleh dan menguasai keterampilan-

keterampilan baru, anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus sangatlah penting mendapat dorongan untuk melakukan kegiatan bermain. Untuk anak tunagrahita ringan bermain merupakan salah satu terapi yang sesuai, yang bertujuan untuk menstimulasi hal yang memiliki dampak yang positif bagi tumbuh kembang anak tunagrahita. Permainan bisa diberikan secara individu dan juga diberikan secara klasikal/bersama-sama anak lainnya.

Bermain merupakan naluri alamiah yang telah melekat pada diri anak sejak bayi. Anak-anak telah memainkan tangan dan jari-jari kaki mereka, benda-benda disekeliling, memperhatikan gerakan mainan gantung atau cahaya, menggigit, memasukkan benda-benda kedalam mulut, atau memproduksi suara-suara. Seiring pertambahan usia, anak-anak memainkan permainan-permainan yang makin kompleks. Pengenalan mereka atas jenis-jenis mainan makin beragam, mereka juga makin akrab dengan permainan-permainan yang membutuhkan keterampilan tertentu dan kerjasama tim. Dunia anak adalah dunia bermain dan gembira, anak-anak dan aktivitas bermain merupakan dua buah subjek yang telah menyatu dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sesungguhnya, dalam bermain anak-anak tidak sekedar mendapatkan kegembiraan. Dalam kegembiraan bermain, sejatinya anak-anak tengah belajar dan mempelajari banyak sekali pengetahuan dalam kegembiraan bermain, bertualang, dan mengeksplorasi lingkungan anak-anak sesungguhnya tengah mengembangkan berbagai jenis kecerdasan dan mempraktikkan beragam keterampilan hidup yang sangat berguna bagi kehidupan mereka kelak. Menurut Keen Achroni (2012: 16), bermain memberikan banyak manfaat untuk anak, antara lain sebagai berikut; (1) Mendapatkan kegembiraan dan hiburan, (2)

Mengembangkan kecerdasan intelektual, (3) Mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak, (4) Meningkatkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi, (5) Meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah, (6) Mendorong spontanitas pada anak, (7) Mengembangkan kemampuan sosial anak, (8) Sebagai media untuk mengungkapkan pikiran mereka, (9) Untuk kesehatan. Betapa dasyat kekuatan bermain, permainan, dan mainan untuk anak-anak. Betapa banyak manfaat yang dapat dipetik anak dari aktivitas bermain, baik untuk perkembangan kognitif, fisik motorik, maupun sosial emosional anak. Salah satu permainan yang dapat dimanfaatkan untuk anak tunagrahita ringan yaitu permainan tradisional.

Permainan Tradisional sebagai salah satu diantara unsur kebudayaan bangsa yang tersebar diberbagai penjuru Nusantara, permainan tradisional sebagai salah satu bentuk dari kegiatan bermain diyakini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan fisik dan mental anak. Menurut James Danandjaja (1987), Permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun-temurun, serta banyak mempunyai variasi. Sifat atau ciri dari permainan tradisional anak adalah sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan darimana asalnya. Biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan nama dan bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewaris dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapatkan kegembiraan.

Sebagai salah satu wujud budaya yang diwariskan secara turun-temurun

dari satu generasi ke generasi berikutnya, menurut Keen Achroni (2012: 46) permainan tradisional memiliki berbagai kelebihan dan manfaat dari permainan tradisional antara lain sebagai berikut; (1) Tidak memerlukan biaya untuk memainkannya, (2) Melatih kreatifitas, (3) Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak, (4) Mendekatkan anak dengan alam, (5) Sebagai media pembelajaran nilai-nilai, (6) Mengembangkan kemampuan motorik anak, (7) Bermanfaat untuk kesehatan, (8) Mengoptimalkan kemampuan kognitif anak, (9) Memberikan kegembiraan dan keceriaan, (10) Dapat dimainkan lintas usia. Begitu banyak manfaat yang dapat dipetik anak-anak dari permainan tradisional. Melalui permainan tradisional, anak-anak mendapat kegembiraan dan berbagai keterampilan yang sangat berguna untuk kehidupannya kelak.

Berdasarkan data yang saya dapatkan dari lembar observasi dan juga wawancara yang saya lakukan pada tanggal 7 – 16 Maret 2018 di SLB ABC Taman Pendidikan Islam, yang beralamatkan di jalan SM. Raja Km. 7 No. 5. Adapun beberapa informasi tentang identitas guru Penjas di sekolah tersebut sebelum saya melaksanakan observasi lebih lanjut di sekolah tersebut, nama guru penjas yang mengajar di sekolah tersebut adalah Bapak Suparman. Jumlah guru penjas yang terdapat di sekolah tersebut hanya satu orang dan jumlah seluruh siswa C (Tunagrahita) yang duduk di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) berjumlah 22 orang, yang terdiri dari kelas VII (tujuh) berjumlah 8 orang, kelas VIII (delapan) berjumlah 8 orang dan kelas IX (sembilan) berjumlah 4 orang.

Pada saat pembelajaran penjas terdapat anak tunagrahita ringan yang berjumlah 13 orang memiliki kemampuan motorik kasar gerak lokomotor kurang baik, pada saat berlari terdapat 2 anak terlalu membungkukkan badan, 4 anak

terlalu kaku saat berlari karna kurangnya ayunan tangan, 4 anak perkenaan kaki ketanah tidak dari tumit ataupun ujung jari sehingga berlari sangat lamban, 3 anak terlalu banyak menggerakkan dan menggoyangkan tubuh pada saat berlari dan juga karna intelegen anak yang rendah membuat anak sering tidak berkonsentrasi pada saat pembelajaran. Selain itu pada saat pembelajaran penjas siswa dan siswi tunagrahita terlalu banyak beristirahat sehingga waktu pembelajaran tidak digunakan dengan maksimal, anak tunagrahita juga mudah merasa bosan sehingga sering mengganggu temannya dalam pada saat pembelajaran dan mengakibatkan suasana belajar kurang kondusif. Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada guru Penjas di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, kegiatan pendidikan jasmani difokuskan kepada olahraga untuk prestasi anak, karna anak-anak tunagrahita di sekolah tersebut sering mengikuti perlombaan khususnya dibidang olahraga seperti Bulutangkis dan Boncee. Menurut pemaparan guru penjas tersebut walaupun mereka mempunyai keterbatasan mereka juga mempunyai kesempatan untuk memiliki prestasi. Oleh karna itu ada beberapa siswa yang mempunyai kemampuan motorik kasar yang kurang baik karna tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Kemampuan motorik tunagrahita ringan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik kasar gerak dasar lokomotor berlari. Karena keterampilan gerak lokomotor berguna bagi tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan keterampilan gerak lokomotor. Bila keterampilan gerak lokomotor tidak dimiliki sedini mungkin, dapat mengakibatkan masalah dikemudian hari pada kemampuan gerak lokomotor (kemampuan gerak individu untuk berpindah). Berdasarkan permasalahan

tersebut, peneliti ingin meneliti tentang keterampilan gerak lokomotor dengan menggunakan permainan yang dapat mengembangkan keterampilan gerak lokomotor anak, yaitu dengan permainan tradisional. Permainan tradisional mendorong anak untuk bergerak antara lain merangkak, berjalan, berlari, melompat, meloncat, menari dan berputar.

Salah satu permainan tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar berlari untuk anak tunagrahita ringan yaitu permainan tradisional petak umpet. Petak umpet adalah sejenis permainan cari dan sembunyi yang bisa dimainkan oleh minimal 2 orang yang umumnya berada di luar ruang. Permainan ini bisa melatih anak beradu kecerdasan, kecermatan, dan kejelian. Anak dilatih berpikir mencari tempat yang tepat untuk bersembunyi dan bagaimana cara bersembunyi untuk menghindari dari orang mencarinya. Permainan ini juga menjadikan anak lebih kuat dan tangkas secara fisik, memberikan pendidikan pada anak untuk bermain sportif, jujur, dan kreatif. Selain itu banyak aktivitas berlari pada saat melakukan permainan petak umpet ketika anak harus secepatnya menemukan tempat persembunyian sebelum hitungan penjaga selesai dan juga pada saat pemain harus secepatnya kebenteng penjaga agar tidak ditemukan penjaga, begitu juga dengan penjaga harus secepatnya menyentuh benteng ketika menemukan teman. Aktivitas berlari banyak dilakukan dalam permainan petak umpet sehingga dengan pengulangan berlari yang dilakukan pada saat permainan petak umpet dapat meningkatkan keterampilan anak.

Permainan tradisional lebih dikenal banyak masyarakat karna peraturannya juga tidak baku dan mudah dimainkan oleh semua kalangan,

permainan tradisional petak umpet sangat populer dan sering dimainkan, sehingga nantinya guru pendamping yang mengajar mata pelajaran dikelas juga dapat membantu kegiatan pembelajaran penjas, karna permainan tradisional terbentuk dari aktivitas yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan dilakukan oleh kebanyakan orang.

Berdasarkan pemamparan diatas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Petak Umpet Terhadap Keterampilan Gerak Dasar Lokomotor Berlari Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Kota Medan”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam keterampilan gerak yang diakibatkan dari kemampuan intelegensinya yang berada di bawah rata-rata intelegensi anak normal.
2. Anak tunagrahita ringan kurang mendapat kesempatan dalam melakukan gerakan lokomotor dalam pendidikan jasmani.
3. Anak tunagrahita ringan terlalu banyak beristirahat sehingga tidak maksimal dalam melakukan pembelajaran penjas.
4. Anak tunagrahita ringan cepat merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran penjas.
5. Gerakan tubuh anak tunagrahita ringan terlalu kaku pada saat melakukan keterampilan dasar lokomotor berjalan dan berlari.

6. Gerakan keterampilan gerak dasar berlari tunagrahita ringan selain terlihat kaku juga setiap anak punya masalah lain seperti, kurangnya ayunan tangan pada saat berlari, tubuh terlalu bungkuk dan pandangan tidak fokus kedepan.
7. Anak tunagrahita ringan sulit berkonsentrasi.
8. Pada saat pembelajaran penjas suasana pelajaran tidak kondusif karna ada anak tunagrahita ringan mengganggu temannya yang sedang melakukan kegiatan penjas.

Dari deretan identifikasi masalah yang temukan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam, kesulitan yang sangat terlihat pada anak tunagrahita ringan adalah kemampuan gerak dasar berlari, dan setiap anak mempunyai kesulitan yang berbeda-beda. Maka dari itu peneliti mengangkat masalah tersebut untuk diteliti dan memperbaiki masalah yang mereka hadapi.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan deretan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi satu masalah yang terdapat pada siswa tunagrahita ringan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan yang duduk ditingkat SMP tersebut. Maka peneliti mengangkat satu masalah yang banyak timbul pada siswa tersebut, yaitu pada keterampilan gerak dasar lokomotor berlari anak tunagrahita ringan. Untuk mengatasi masalah keterampilan gerak dasar lokomotor berlari anak tunagrahita ringan, peneliti menggunakan permainan tradisional petak umpet, sebagai salah satu cara untuk mengatasi kemampuan keterampilan gerak dasar lokomotor berlari mereka.

D. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah terdapat pengaruh permainan tradisional petak umpet terhadap keterampilan gerak dasar lokomotor berlari anak tunagrahita ringan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Kota Medan?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, “Pengaruh permainan tradisional petak umpet terhadap kemampuan keterampilan gerak dasar lokomotor berlari anak tunagrahita ringan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Kota Medan”.

F. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:

- 1) Dapat memberikan sumbangan dan informasi mengenai satu alternatif permainan tradisional untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar lokomotor berlari anak tunagrahita ringan.
- 2) Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan permainan tradisional terhadap pengembangan keterampilan gerak dasar lokomotor berlari anak tunagrahita ringan, dan diharapkan sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan.
- 3) Bagi guru, dapat dijadikan sumbangan dan informasi bagi guru dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar lokomotor anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita ringan.

- 4) Bagi siswa, permainan tradisional ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak tunagrahita ringan yang menjadi sample penelitian, maupun yang membaca skripsi ini untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan motorik anak



THE
Character Building
UNIVERSITY